

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kas adalah aset yang signifikan bagi banyak perusahaan dan merupakan salah satu hal terpenting, kas dapat ditemukan dalam bagian aset lancar dalam neraca setiap perusahaan. Kas adalah bagian dari aset paling likuid (paling lancar) yang bisa digunakan secara instan untuk memenuhi kewajiban finansial perusahaan, serta memiliki peran penting dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan. Kas mempunyai dua kriteria: (a) tersedia, berarti kas harus ada dan dimiliki juga dapat dipakai sehari-hari untuk alat pembayaran keperluan perusahaan; (b) bebas, berarti tiap unsur dapat diklasifikasikan sebagai kas apabila diterima secara umum sebagai alat pembayaran sebesar nilai nominalnya (PSAK 2, 2016 hlm. 15). Kas adalah aset yang memiliki fungsi sebagai darah di perusahaan, yang mendorong perusahaan dalam operasi rutin mereka (Arfan et al., 2017).

Pemulihan ekonomi global setelah krisis keuangan pada 2008 silam dapat menjadi pembelajaran penting untuk tiap perusahaan, khususnya untuk sektor manufaktur. Krisis ekonomi global yang terjadi di 2008 tersebut adalah krisis keuangan dimana krisis tersebut memberikan dampak negatif terhadap perekonomian dunia ataupun nasional. Kegagalan perusahaan mempertahankan tingkat likuiditasnya menjadi salah satu penyebab krisis keuangan tersebut terjadi. Oleh karena itu, saat ini perusahaan memandang tingkat likuiditas perusahaan adalah hal esensial. Berbagai cara digunakan perusahaan dalam mempertahankan tingkat likuiditasnya, mengelola (*manage*) secara ideal tingkat tersedianya kas perusahaan adalah salah satu caranya (Cahyati et al., 2020).

Likuiditas adalah kesanggupan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban atau membayar hutang yang berjangka pendek. Perusahaan yang baik mempunyai salah satu ciri yaitu likuiditas yang optimal dan membuat calon investor ingin berinvestasi di perusahaan tersebut. Menjaga tingkat keoptimalan *cash holding* merupakan cara yang dapat diperbuat perusahaan dalam menjaga likuiditas perusahaannya. *Cash holdings* dalam kegiatan yang

berhubungan dengan transaksi dan operasional perusahaan merupakan hal yang sangat pokok. Menyimpan uang tunai dengan banyak banyak bisa memberi keuntungan tersendiri untuk perusahaan, salah satu keuntungannya yaitu untuk membiayai hal-hal tidak terduga (*unexpected expenses*) (Ferreira & Vilela, 2004). Akan tetapi, kehilangan peluang perusahaan dalam mendapatkan keuntungan karena kas yang hanya didiamkan tersebut menjadi sisi negatif dari menyimpan kas berlebihan (Abbas et al., 2020). Karena hal tersebut, permasalahan yang biasa dihadapi oleh manajer keuangan yaitu melaksanakan aktivitas operasional perusahaan dengan tetap mempertahankan keseimbangan jumlah kas yang tersimpan dalam perusahaan.

Pentingnya menjaga keseimbangan jumlah uang tunai pada perusahaan membuat perlunya perhatian dari berbagai elemen perusahaan khususnya manajer dan investor terhadap *cash holdings* (Suherman, 2017). *Cash holdings* memiliki arti sebagai uang tunai atau aset likuid yang dipegang perusahaan (*cash on hand*) atau yang tersedia untuk diinvestasikan dalam bentuk aset tetap dan dialokasikan ke investor (Gill & Shah, 2012). *Cash holding* bisa juga digunakan secara mudah untuk mendanai aktivitas-aktivitas perusahaan dengan tidak perlu menambah biaya lainnya. Ada dua keuntungan dalam melakukan *cash holding* atau memegang kas atau aset likuid yaitu memangkas ongkos transaksi dengan tujuan menambah pendanaan perusahaan dan tidak harus mencairkan aset lainnya selain kas atau aset yang tidak likuid untuk melakukan pembiayaan; dan perusahaan bisa memanfaatkan kas untuk mendanai aktivitas dan investasinya apabila sumber pendanaan lain sedang tidak tersedia.

Motif yang berbeda-beda dilakukan perusahaan dalam melakukan *cash holding*. Menurut Keynes (1936), motif dari *cash holding* yang dilakukan perusahaan ada tiga. Pertama, *transaction motive* yaitu kas disimpan dengan tujuan keperluan arus kas masuk dan keluar jangka pendek terpenuhi. Kedua, *precaution motive* mencerminkan bahwa perusahaan menahan kas didasari oleh pemikiran bahwa mereka akan dapat menyelesaikan kewajiban di masa yang akan datang dimana disaat sekarang kewajiban tersebut tidak dapat diprediksi. Ketiga, *speculative motive* yang artinya sekarang kas disimpan

dengan anggapan akan adanya peningkatan suku bunga di waktu yang akan datang.

Cash holding pada pengaplikasiannya berfungsi untuk transaksi sehari-hari perusahaan, investasi eksternal berupa pembelian saham, investasi internal berupa perluasan aset tetap, pembagian dividen investor, dan bisa juga disimpan untuk berjaga-jaga, serta untuk memperoleh keuntungan pembelian jumlah besar dengan kemungkinan harga lebih rendah dimasa depan. Pengelolaan *cash holding* yang tidak baik dapat menimbulkan berbagai masalah yang timbul, oleh sebab itu diperlukan pemahaman khusus untuk mengetahui aspek-aspek yang dapat mempengaruhi *cash holding*, salah satu sektor perusahaan yang rentan terhadap krisis apabila tidak mengelola kasnya dengan baik adalah sektor manufaktur.

Perusahaan sektor manufaktur beresiko mengalami permasalahan likuiditas sebab biasanya menahan aset berbentuk aset tidak lancar serupa tanah, bangunan, dan mesin (Setiawati et al., 2020). Saat memerlukan dana secara tiba-tiba dan saldo kas yang tersedia tidak cukup, perusahaan akan kesulitan membayar keperluan dana tersebut karena tanah, bangunan, dan mesin termasuk aset tak lancar. Meski bisa dijual secara cepat, tanah, bangunan, dan mesin tersebut akan menimbulkan biaya dalam mengubah aset-aset tersebut menjadi kas. Sebab itu, menentukan *cash holding* yang baik bagi perusahaan sektor manufaktur sangat diperlukan.

Dilasnsir dari investasi.kontan.co.id, PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) pada 2015 lalu melepas anak usahanya yaitu PT Nissin mas dan China Minzhong Food Corporation Limited (CMFC). Hal tersebut dilakukan karena kurangnya kas yang mereka miliki untuk membiayai kegiatan operasional dan melunasi kewajibannya. Dari pelepasan saham Nissin mas, INDF menraup dana US\$ 5,4 juta yang direncanakan digunakan untuk mendongkrak kinerja operasional. Sedangkan hasil dana divestasi saham China Minzhong, rencananya digunakan untuk membayar utang (Annisa Aninditya Wibawa, 2015). Kurangnya kas yang dimiliki oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) pada tahun 2015 tersebut dapat dilihat dari rasio *cash holding* perusahaan yang kecil jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Terbukti dari rata-rata *cash holding* perusahaan tersebut yang sebesar 20%, *cash holding* pada tahun 2015 hanya sebesar 14%. Terkecil dari tahun 2010 sampai 2015. Ini menjadi bukti bahwa apabila perusahaan tidak mengelola cadangan aset kas dan setara kasnya dengan baik, perusahaan harus melakukan likuidasi aset tetap untuk menambah cadangan kas sebagai alat pembayaran keperluan perusahaan. Dari kasus tersebut perusahaan-perusahaan harusnya menyadari akan pentingnya *cash holding*. Terdapat beberapa aspek yang dapat mempengaruhi efisien atau tidaknya pengelolaan kas pada perusahaan manufaktur diantaranya yaitu *good corporate governance*, *net working capital*, *leverage*, dan *cash flow*.

Kebijakan tentang kepemilikan kas mempengaruhi keputusan perusahaan tentang pembiayaan perusahaan. Hal yang dapat memberikan efek terhadap kebijakan perusahaan tentang kepemilikan kas salah satunya yaitu *corporate governance*. *Corporate governance* (CG) merupakan suatu sistem untuk melangsungkan sesuatu secara benar (*doing the right things right*) (Lukviarman, 2004). Dalam perusahaan, *corporate governance* berhubungan dengan keefektifan manajemen perusahaan, dan juga pengawasan terhadap pihak manajemen. Dalam kaitannya dengan *cash holdings*, *corporate governance* fungsinya untuk memastikan supaya manajemen tidak melakukan hal-hal yang sifatnya menguntungkan diri sendiri dengan menimbun kas secara berlebihan (Lee & Lee, 2009). Komposisi komisaris independen berpengaruh terhadap *cash holding*, hal tersebut didukung oleh peneliti terdahulu Lee & Lee (2009) menyatakan bahwa perusahaan akan memiliki *cash holding* yang sedikit apabila komisaris independen dalam perusahaan tersebut banyak karena komisaris independen bisa meminimalisir kekuasaan dari pihak manajemen yang berkeinginan menahan kas perusahaan untuk keuntungan mereka. Selain itu Wasiuzzaman (2014), ur Rehman & Wang (2015), dan Kuan et al. (2011) juga berpendapat bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *cash holding*. Tetapi di pihak lain, Yadnyana (2016), dan Yanti & Wirianata (2019) dalam penelitiannya mendapati hasil yang berbalik yaitu *cash holding* tidak terpengaruh secara signifikan oleh komisaris independen.

Selain komisaris independen, faktor lain dalam *corporate governance* yang mempengaruhi *cash holding* yaitu kepemilikan terkonsentrasi. Menurut Kusnadi (2003), ada kekhawatiran bahwa konsentrasi kepemilikan yang tinggi oleh pemegang saham minoritas dapat menjadi kerugian pemegang saham lain. Karena dengan kepemilikan tinggi oleh pemegang saham minoritas dapat membuat mereka mengontrol *cash holding* dan kemungkinan mereka mengambil keuntungan yg maksimal dari situ. Peneliti sebelumnya, Anderson & Hamadi (2016) dan Kusnadi (2003) menemukan adanya hubungan positif antara konsentrasi kepemilikan dan *cash holding*. Hal tersebut tidak sejalan dengan Masood & Shah (2014) yang dalam hasil penelitiannya menyatakan kepemilikan terkonsentrasi berhubungan negatif dengan *cash holding*. Berbeda dengan (Khan et al., 2016) yang menyatakan kalau kepemilikan terkonsentrasi dan *cash holding* tidak memiliki hubungan yang signifikan.

Net working capital adalah aset lancar juga kewajiban lancar dan saat aset lancar lebih besar dari kewajiban lancar berarti modal kerja positif (Ross et al., 2015). Ferreira & Vilela (2004) menyatakan bahwasanya *net working capital* ialah bisa kita katakan sebagai pengganti dari uang tunai. Modal kerja bersih ini bisa digunakan untuk pembiayaan operasional dikarenakan sifatnya yang dapat dengan mudah di *likuidasi*. Sedangkan, Liadi & Suryanawa (2018) berpendapat jika modal kerja bersih ini bisa kita katakan kas yang ada di perusahaan karena dengan mudahnya dikonversi kedalam uang tunai ketika perusahaan sedang membutuhkannya. Maarif et al. (2019) dan Arfan et al. (2017) pada studinya mengutarakan *net working capital* tidak mempunyai hubungan signifikan atas *cash holding*. Berbeda dengan Simanjuntak & Wahyudi (2017), Maheshwari & Rao (2017) yang menemukana bahwa *net working capital* berhubungan signifikan negatif dengan *cash holding* dan Abbas et al. (2020) yang menemukan adanya hubungan signifikan positif antara *net working capital* dengan *cash holding*.

Ali & Ullah (2016) mengutarakan *leverage* adalah keadaan saat perusahaan membeli aset dengan cara utang dan berasumsi jika pendapatan dari aset tersebut akan lebih. *Leverage* adalah rasio yang menelaah pembelian perusahaan, yaitu perbandingan antar hutang dan modal dan juga kesanggupan

perusahaan dalam melunasi beban bunga dan tetap lainnya (Alicia et al., 2020). Dari penelitian Alicia et al. (2020) ditemukan hubungan signifikan yang positif antara *leverage* dan *cash holding*. Sementara Maheshwari & Rao (2017), dan Uyar & Kuzey (2014) menemukan hubungan signifikan negatif antara *leverage* dengan *cash holding*. Dan berbeda juga dengan Simanjuntak & Wahyudi (2017), dan Abbas et al. (2020) yang tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan antara *leverage* dengan *cash holding*.

Selain itu, *cash flow* juga menjadi faktor yang dapat berpengaruh pada pengelolaan kas perusahaan. *Cash flow* merupakan arus kas dari operasi di masa mendatang yang dijaga agar eksistensi perusahaan tetap berlangsung yang diperoleh dari arus kas operasi masuk dengan keluar (Liadi & Suryanawa, 2018). Islam (2012) berpendapat bahwasannya arus kas ini berasal dari hasil operasional perusahaan. Beberapa peneliti terdahulu juga telah melakukan penelitian terkait hubungan antara *cash flow* dengan *cash holding*. Sari & Ardian (2019), Maheshwari & Rao (2017), dan Uyar & Kuzey (2014) menemukan bahwa *cash flow* dapat mempengaruhi *cash holdings* secara positif. Sementara, Natalia & Hastuti (2020) tidak menemukan pengaruh signifikan antara *cash flow* dan *cash holding*.

Berdasarkan latar belakang, fenomena dan penelitian-penelitian yang lalu mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *cash holding*, memotivasi peneliti untuk meneliti lebih lanjut tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efisiensi *cash holding*. Perbedaan penelitian ini dengan yang sebelumnya terdapat pada aspek perbedaan periode penelitian. Sehingga hal tersebut mendasari judul penelitian yang dibuat yaitu “Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Cash Holding*”.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang dibentuk, berdasar pada latar belakang yang diuraikan adalah sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan terkonsentrasi memiliki pengaruh terhadap *cash holding*?
2. Apakah komisaris independen memiliki pengaruh terhadap *cash holding*?

3. Apakah *net working capital* memiliki pengaruh terhadap *cash holding*?
4. Apakah *leverage* memiliki pengaruh terhadap *cash holding*?
5. Apakah *cash flow* memiliki pengaruh terhadap *cash holding*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu :

1. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan terkonsentrasi terhadap *cash holding*.
2. Untuk menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap *cash holding*.
3. Untuk menganalisis pengaruh *net working capital* terhadap *cash holding*.
4. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *cash holding*.
5. Untuk menganalisis pengaruh *cash flow* terhadap *cash holding*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Pelaksanaan dari hasil riset ini peneliti harap dapat menambah literatur mengenai pengaruh komisaris independen, presentase kepemilikan, *net working capital*, *leverage*, dan *cash flow* terhadap *cash holding*. Serta menjadi bahan rujukan penelitian-penelitian serupa untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Bagi perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat memberi gambaran bagi perusahaan-perusahaan yang menerapkan *cash holding*.